

UPAYA MASYARAKAT DALAM MEMBINA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KELURAHAN BANGSAL KECAMATAN PESANTREN KOTA KEDIRI

Siti Makhmudah

Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul ‘Ula (STAIM) Nganjuk

Email: makhmudahsiti87@gmail.com

Abstrak: Dalam kehidupan sosial keagamaan di masyarakat Kelurahan Bangsal adalah suatu hal yang sangat diperlukan untuk menyangkut tentang nilai atau keyakinan yang tertanam dalam diri setiap individu. Kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dari kerukunan nasional, sehingga akan menjadi faktor-faktor pendukung apabila kerukunan umat beragama maupun kerukunan nasional terus untuk ditingkatkan, dan akan menjadi faktor-faktor penghambat apabila kerukunan umat beragama maupun kerukunan nasional tidak dapat ditingkatkan dengan baik dan benar. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian riset lapangan, menggunakan pendekatan kualitatif dan rancangan penelitian ini adalah bersifat deskriptif (gambaran). Hasil penelitian ini mengungkapkan: 1) Kehidupan sosial keagamaan di masyarakat Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri sangatlah baik. Masyarakat memandang bahwa kegiatan sosial keagamaan yang seringkali dilakukan oleh masyarakat adalah semata-mata hanya untuk ingin mendapatkan kerukunan, kedamaian dan kesadaran masyarakat untuk saling bekerjasama dan bergotong royong dalam bidang apapun, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya, serta dalam hal sosial keagamaan dan peribadatan. (2) Upaya dalam membina kerukunan antar umat beragama yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Bangsal, adalah: (a) Kesadaran untuk saling bergotong royong dalam membangun tempat-tempat peribadatan. (b) Kesadaran masyarakat untuk saling menghormati dan menghargai

satu sama lain. (c) Apabila bertemu dengan masyarakat yang non muslim maupun berbeda agama, maka saling kenal-mengenal, bertatap muka, dan bersilaturahmi diantara satu sama lain tanpa memandang agama. (d) Melakukan hal baik terhadap anggota masyarakat yang sedang merayakan Hari Raya pada hari-hari besar keagamaan. (e) Kalau misalkan ada tetangga ataupun anggota masyarakat yang sedang tertimpa musibah, maka turut berduka cita dan berbelas sungkawa. (f) Membiasakan diri untuk berdiskusi dan bertukar pikiran terhadap sesama umat beragama secara kultural. (g) Selalu mengadakan kegiatan bersama pada hari-hari tertentu. (3) Faktor-faktor yang menjadi pendukung upaya masyarakat dalam membina kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Bangsal, adalah: (a) Adanya organisasi FKUB-PAUB & PK (Forum Kerukunan Umat Beragama-Paguyuban Antar Umat Beragama dan Penghayat Kepercayaan) sekaligus dukungan dari Pemerintah. (b) Adanya sikap saling menghormati dan menghargai di antara sesama pemeluk agama. (c) Kesadaran masyarakat untuk hidup bersama. (d) Sikap pluralitas dan toleransi antar umat beragama. (e) Sikap untuk saling bergotong royong dan bekerja sama. Sedangkan faktor-faktor penghambatnya adalah: (a) Karena ingin menang sendiri. (b) Merasa ajarannya paling benar. (c) Tidak suka bergaul dengan masyarakat sekitar. (d) Terjadinya pertentangan diantara sesama umat beragama. (e) Terjadinya percekocokan dan saling curiga diantara sesama umat beragama. (f) Sering terjadi teror di mana saja.

Kata kunci: Upaya, Masyarakat, Kerukunan Antar Umat Beragama

Pendahuluan

Peran serta masyarakat di dalam upaya pemeliharaan kerukunan antar umat beragama, kini tampak semakin nyata. Hal ini seiring dengan lahirnya Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 (selanjutnya cukup disebut dengan PBM) yang mengamanatkan pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di seluruh provinsi dan kabupaten/kota di seluruh Indonesia.¹

Bangsa Indonesia dikenal sebagai sosok bangsa yang sangat pluralistik dan memiliki berbagai nuansa kemajemukan yang mewujudkan dalam kelompok-kelompok etnis dengan kekhasan latar belakang bahasa daerah, tradisi, adat istiadat, seni, budaya, dan agama. Mengamati sosok kemajemukan bangsa Indonesia yang

¹ Kustini, *Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Pelaksanaan Pasal 8,9, Dan 10 Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Dan 8 Tahun 2006* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), hal. 1.

demikian tersebut Tim Penyusun Puslitbang Kehidupan Umat Beragama dalam judul bukunya *Komplikasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*. Dari isi bukunya tersebut ada yang membahas tentang salah seorang sosiolog Amerika Serikat yang terkenal ialah Hildred Geertz dalam sebuah tulisannya yang berjudul *Indonesiaan Cultures and Communities*, secara tepat dalam bukunya telah melukiskan sebagai berikut:

Terdapat lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda-beda di Indonesia, masing-masing dengan identitas budayanya sendiri-sendiri, dan lebih dari 250 bahasa daerah yang dipakai dan hampir semua agama-agama di dunia sangatlah penting apabila diwakili, selain agama-agama asli yang banyak jumlahnya.²

Kemajemukan itu menempatkan Indonesia bagaikan mozaik. Laiknya sebuah mozaik, jika diredungkan sebuah sesaat, di dalam diri Indonesia telah tercermin apa yang pernah diucapkan oleh seorang antropolog Prancis, Claude Levi-Strauss, pada tahun 1955 yang mengatakan bahwa “Keragaman ada di belakang, di depan dan bahkan di sekeliling kita”.³ Dengan demikian, bagi Indonesia, keragaman dalam berbagai hal itu memang sudah realitas, sama sekali bukan baru sebuah dugaan. Di atas, dan atas nama keragaman itu, Indonesia sesungguhnya adalah taman yang luar biasa indah, sehingga ketika berada di dalamnya tidak merasa jemu. Indonesia adalah tempat yang sangat menjanjikan bagi semuanya untuk saling berbagi dengan cara memberi. Satu-satunya yang dibutuhkan adalah mencari jalan bagaimana cara membuat keragaman itu menjadi berharga dan bermanfaat bagi semuanya.

Walaupun hidup dalam suasana kemajemukan, bangsa Indonesia secara keseluruhan tetap merasa sebagai satu bangsa karena disatukan oleh berbagai bentuk kepahitan dan kegetiran pengalaman sejarah yang sama dalam perjuangan panjang menentang kolonialisme. Simbol kebangsaan ini secara jelas diekspresikan oleh Para Pendiri Republik (*the founding fathers*) ini dalam suatu mottonya yang terkenal yakni “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya Berbeda-beda Tetapi Tetap Satu yaitu Satu Nusa Satu Bangsa, Berbahasa Satu Bahasa Indonesia, Berbangsa Satu Bangsa Indonesia, Bertanah Air Satu Tanah Air Indonesia. Kata Bhinneka Tunggal Ika tersebut diambil dari sebuah kitab yang bernama Kitab Sutasoma karangan Mpu Prapanca, motto tersebut berarti mengakui adanya “unitas dalam

² Tim Penyusun Puslitbang Kehidupan Beragama. *Komplikasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2009), hal. 13.

³ *Ibid.*, hal. 17.

diversitas” atau “diversitas dalam unitas” maksudnya ialah dalam spektrum dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.⁴

Keanekaragaman suku, bahasa, adat-istiadat dan agama tersebut merupakan suatu kenyataan yang harus disyukuri sebagai kekayaan bangsa. Namun, tingginya pluralisme bangsa Indonesia dapat membuat potensi konflik bangsa Indonesia juga tinggi. Begitu juga dengan potensi perpecahan dan kesalahpahamannya yang juga tinggi. Baik konflik dalam skala kecil maupun dalam skala besar. Dalam skala kecil, konflik tercermin pada komunikasi tidak sambung atau tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga dapat menyebabkan rasa mudah tersinggung, marah, frustrasi, kecewa, dongkol, bingung, bertanya-tanya, dan lain-lain. Sementara itu, konflik dalam skala besar yang mewujud dalam, misalnya, kerusuhan sosial, kekacauan multibudaya, perseteruan antarras, etnis, dan agama.⁵

Analisis terhadap pluralitas keberagamaan tersebut telah dilakukan dengan sangat tajam oleh para pemikir muslim semisal Abu Zakariya al-Razi, yang melihat bukan saja keberagamaan, tetapi perilaku sosial dan risalah para nabi pun mengisyaratkan hal yang demikian. Pluralitas kehidupan seperti yang telah digambarkan di atas memang telah menjadi ciri khas kebanyakan bangsa di dunia, termasuk Indonesia. Pluralitas tersebut khususnya dalam kehidupan beragama sepanjang sejarah Indonesia telah menunjukkan implikasinya yang positif berupa sumbangan para pemeluk agama dan pemangku budaya bagi perjuangan kemerdekaan, mengisi kemerdekaan, dan dalam pelaksanaan pembangunan. Demikian juga, partisipasinya dalam reformasi bangsa untuk menuju masyarakat baru Indonesia yang lebih maju dan lebih baik.

Namun karena sifat agama, khususnya Kristen dan Islam yang dinamis dan berkembang, bahkan harus dikembangkan melalui misi dan dakwah, maka pluralitas tersebut, disamping implikasinya yang positif terhadap perjalanan bangsa, sering kali menjadi titik rawan yang dimanfaatkan dan diklaim sebagai turut memicu terjadinya konflik-konflik sepanjang sejarah. Bangsa ini, telah berpapasan dengan berbagai masalah dalam kehidupan beragama yang plural itu, baik itu inter agama maupun antar agama.⁶

Fenomena Keberagamaan tersebut terjadi pula di beberapa tempat di Indonesia, sebagaimana yang terjadi di Kelurahan Bangsal yang luasnya 373 km²

⁴ *Ibid.*, hal. 2.

⁵ *Ibid.*, hal. 4.

⁶ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada, 2011), hal. 3.

dan berpenduduk 5.754 jiwa. Di samping keanekaragaman agama yang dianut oleh penduduknya juga berkembangnya pada organisasi-organisasi sosial dan keagamaan di masyarakat sehingga dapat mendorong dinamika masyarakat dalam menyikapi berbagai perbedaan yang ada. Hasil pendataan yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) Tahun 2013, selengkapnya telah menyatakan bahwa dari 5.754 jiwa penduduk di Kelurahan Bangsal, pemeluk agama Islam berjumlah 5.305 jiwa, pemeluk agama Kristen berjumlah 348 jiwa, pemeluk agama Katholik berjumlah 65 jiwa, pemeluk agama Hindu berjumlah 18 jiwa serta untuk pemeluk agama Buddha berjumlah 18 jiwa, sedangkan organisasi-organisasi sosial keagamaan yang berkembang adalah Nahdlatul Ulama (NU), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan Yayasan Baptis Kediri.⁷

Kemajemukan yang terjadi di Kelurahan Bangsal tersebut tidak semata-mata terjadi secara eksternal karena perbedaan konsep teologis antara agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Khonghucu tetapi juga secara internal. Masing-masing agama tersebut secara sosiologis ternyata tidak tunggal. Didalamnya tumbuh subur sekte-sekte, aliran atau faham keagamaan yang berbedabeda pula. Di Kelurahan Bangsal juga terdapat beberapa aliran keagamaan seperti NU (Nahdhatul Ulama), LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) dan Yayasan Baptis Kediri untuk umat Kristen dan Katholik. Perbedaan secara internal ini, dalam banyak kasus juga berpotensi untuk memicu adanya konflik antarumat beragama, manakala pihak-pihak yang terlibat tidak bisa saling menghargai perbedaan pendapat masing-masing. Sebaliknya, apabila umat beragama yang bersangkutan bisa memanfaatkan perbedaan pendapat itu sebagai bagian dari rahmat Tuhan, dan tentu ia akan menjadi sebuah modal sosial (*sosial capital*) bagi semua peningkatan kualitas sosial umat beragama tersebut.

Berangkat dari keterangan di atas, maka perlu dilakukan pembatasan terhadap obyek yang menjadi sasaran penelitian sebagai rumusan masalahnya:

1. Bagaimana kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri?
2. Bagaimana upaya masyarakat dalam membina kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat tentang upaya masyarakat Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri dalam membina kerukunan antar umat beragama?

⁷ Data Profil Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri.

Dengan melihat rumusan masalah di atas yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tentang kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri.
2. Untuk memberikan gambaran tentang upaya masyarakat dalam membina kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri.
3. Untuk menjelaskan tentang faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat tentang upaya masyarakat Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri dalam membina kerukunan antar umat beragama.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama ada di bangku kuliah, sehingga dapat diaplikasikan dalam masyarakat.
2. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan informasi dan pemahaman baru kepada masyarakat tentang bagaimanakah cara memahami suatu pluralitas agama, sehingga dapat mewujudkan hubungan masyarakat yang harmonis.
3. Bagi Pemerintah Kota Kediri, hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan manfaat bagi Pemerintah Kota Kediri dalam membuat kebijakan di bidang sosial keagamaan.

Agama dan Masyarakat

Di dalam Ensiklopedi Islam Indonesia, agama berasal dari kata atau bahasa Sansekerta, yang pada mulanya masuk ke Indonesia sebagai nama kitab suci golongan Hindu Syiwa (kitab suci mereka bernama Agama). Kata tersebut kemudian menjadi dikenal luas dalam masyarakat Indonesia. Akan tetapi, dalam penggunaannya sekarang, ia tidak mengacu kepada kitab suci tersebut. Ia dipahami sebagai nama jenis bagi keyakinan hidup tertentu yang dianut oleh suatu masyarakat, sebagaimana kata dharma (juga dari bahasa Sansekerta), din (dari bahasa Arab), dan religi (bahasa Latin) dipahami.

Ada tiga pendapat yang dapat dijumpai dan berkenaan dengan arti harfi kata agama itu. *Pertama* mengartikan tidak kacau, *Kedua* mengartikan tidak pergi (maksudnya diwarisi secara turun-temurun), dan *Ketiga* mengartikan jalan bepergian (maksudnya adalah jalan hidup). Lepas dari masalah pendapat

mana yang benar, masyarakat beragama pada umumnya memang memandang agama itu sebagai jalan hidup yang dipegang dan diwarisi secara turun-temurun oleh masyarakat manusia, agar hidup mereka menjadi tertib, damai dan tidak kacau.⁸ Dalam hal ini Hendropuspito telah mengatakan, bahwa agama adalah merupakan suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos dan berproses pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayai dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan baik bagi diri sendiri, diri mereka maupun bagi masyarakat luas pada umumnya. Dalam Kamus Sosiologi, pengertian agama dibagi menjadi tiga macam, yaitu (1) kepercayaan pada hal-hal yang bersifat spiritual; (2) perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri; dan (3) ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.⁹

Sementara itu Thomas F.O.' Dea mengatakan bahwa agama ialah suatu pendayagunaan terhadap sarana-sarana yang bersifat supra-empiris untuk maksud-maksud non-empiris atau supra-empiris.¹⁰ Dari beberapa pengertian atau definisi tersebut di atas sangat terasa jelas bahwa agama adalah merupakan suatu hal yang dapat dijadikan sebagai sandaran penganutnya ketika terjadi hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya yang bersifat supranatural sehingga dapat diharapkan untuk dapat mengatasi masalah-masalah yang non-empiris. Misalnya saja pada saat menjelang ujian banyak anak sekolah yang berdoa agar supaya lulus ujian. Tidak sedikit orang-orang yang memohon Misa Kudus untuk keberhasilan dalam suatu usaha. Sedangkan keluarga yang anggotanya ditimpa sakit memohon untuk kesembuhannya.¹¹

Berdasarkan pada definisi di atas, bahwa masyarakat dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu (1) penggolongan yang berdasarkan pada jenis kelamin antara pria dan wanita; (2) penggolongan berdasarkan pada usia tua dan muda; (3) penggolongan berdasarkan pada pendidikan antara kaum cendekia dan buta huruf; (4) penggolongan berdasarkan pada pekerjaan antara petani, nelayan, golongan buruh, pengrajin, pegawai negeri, eksekutif, dan lain-lain. Menurut Hendropuspito, meskipun tidak dapat dibuat berdasarkan kedudukan sosial yang sama, seperti pada lapisan sosial, penggolongan ini pada dasarnya untuk

⁸ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2002), hal. 30.

⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 129.

¹⁰ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hal. 34.

¹¹ *Ibid.*, hal. 35.

kepentingan pengamat sosial dalam beberapa penelitian terhadap masyarakat.¹²

Unsur-unsur agama yang telah dirangkum dalam definisi di atas telah dibagi menjadi dua unsur antara unsur konkret dan unsur esensial. Untuk unsur konkretnya dapat disebutkan dengan singkat yaitu sebagai berikut:

- a. Agama disebut sebagai *jenis sistem sosial*. Ini hendak menjelaskan bahwa agama ialah suatu fenomena sosial, suatu peristiwa kemasyarakatan, suatu sistem sosial yang dapat dianalisis, karena terdiri atas suatu kompleks kaidah dan peraturan yang dibuat saling berkaitan dan terarahkan kepada masing-masing tujuan tertentu.
- b. Agama berporos pada *kekuatan-kekuatan yang bersifat nonempiris*. Ungkapan ini mau mengatakan bahwa agama itu khas berurusan dengan kekuatan-kekuatan dari dunia luar yang dihuni oleh kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan manusia dan dipercaya sebagai arwah, serta roh-roh yang tertinggi.
- c. Manusia mendayagunakan kekuatan-kekuatan diatas untuk *kepentingan diri sendiri dan masyarakat disekitarnya*. Yang dimaksud dengan kepentingan (keselamatan) ialah keselamatan di dalam dunia yang sekarang ini dan keselamatan di dunia lain yang dimasuki oleh manusia sesudah kematian.¹³

Kerukunan Beragama

Kata kerukunan berasal dari kata dasar *rukun* dan berasal dari bahasa Arab, *rukun* (rukun) jamaknya *arkan* yang artinya asas-asas atau dasar, seperti rukun Islam, asas Islam atau dasar agama Islam. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* arti *rukun* adalah sebagai berikut:

- a. Rukun (nomina): (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan *rukunnya*; (2) asas, berarti: dasar, sendi: semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari *rukunnya*; rukun Islam: tiang utama dalam agama Islam; rukun iman: dasar kepercayaan dalam agama Islam.
- b. Rukun (a-adjektiva) berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan: kita hendaknya hidup *rukun* dengan tetangga; (2) bersatu hati, bersepakat: penduduk kampung itu rukun sekali. *Merukunkan* berarti: (1) mendamaikan; (2) menjadikan bersatu hati. *Kerukunan*: (1) *perihal hidup rukun*; (2) *rasa rukun*;

¹² Kahmad, *Sosiologi Agama*, hal. 130.

¹³ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, hal. 34.

kesepakatan: kerukunan hidup bersama.

- c. Kata rukun (n) berarti perkumpulan yang berdasarkan tolong-menolong dan persahabatan; *rukun* tani: perkumpulan kaum tani, rukun tetangga: perkumpulan antara orang-orang yang bertetangga, rukun warga atau rukun kampung: perkumpulan antara kampung-kampung yang berdekatan (bertetangga, dalam suatu kelurahan atau desa).¹⁴

Sedangkan kata rukun dalam kamus bahasa Inggris disebut *principle* yang artinya prinsip, dasar, permulaan atau aturan pokok.¹⁵ Jadi kerukunan antar umat beragama artinya adalah suatu prinsip dasar maupun aturan pokok masyarakat dalam meningkatkan dan membina kerukunan hidup umat beragama.

Berdasarkan pada beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kerukunan antar umat beragama adalah suatu kerukunan yang menyangkut seluruh umat beragama diantara umat berbeda-beda agama. Tinggal di wilayah Negara Republik Indonesia patut sama-sama menegakkan Pancasila. Kerukunan dalam kehidupannya masing-masing, patut dapat saling cinta mencintai, harga menghargai dan hormat menghormati karena pada dasarnya semua manusia di mata Tuhan itu adalah sama.

Keanekaragaman agama, suku dan budaya di Indonesia adalah merupakan modal dasar dalam mendukung pembangunan, namun sekaligus dapat menjadi penghambat. Apabila perbedaan tersebut dikelola dengan baik, maka terciptalah kerukunan hidup dalam masyarakat yang akan mendukung pembangunan nasional. Namun sebaliknya, apabila perbedaan tersebut tidak dikelola dengan baik atau sampai salah mengelolanya justru akan menghambat kelancaran pembangunan nasional.

Kerukunan umat beragama adalah merupakan bagian dari kerukunan nasional, sebab kerukunan umat beragama adalah menjadi inti dari kedamaian, ketentraman dan keharmonisan dalam masyarakat.¹⁶ Dalam sejarah kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, masalah kerukunan antar umat beragama menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan sebagai konsekuensi dari pluralitas masyarakat khususnya dilihat dari pemeluk beragama.

Hasil penting ke arah pemantapan kerukunan antar umat beragama adalah terbentuknya Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama sebagai hasil yang telah

¹⁴ *Ibid.*, hal. 5.

¹⁵ S. Wojowasito dan Tito Wasito W. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris* (Bandung: Hasta, 1980), hal. 159.

¹⁶ "Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama", *Kementrian Agama on line*,

ditetapkan dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 35 tahun 1980 tanggal 30 Juni 1980, dan Instruksi Menteri Agama Nomor 3 tahun 1981. Tentang Pelaksanaan Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama di daerah sehubungan dengan telah terbentuknya Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama.

Hubungan Antara Agama dan Tradisi Budaya Lokal

Hubungan antara agama dan kebudayaan, dalam konteks ini agama dipandang sebagai realitas dan fakta sosial sekaligus juga sebagai sumber nilai dalam tindakan-tindakan sosial maupun budaya. Agama, dan juga sistem kepercayaan lainnya, seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama tidak hanya dapat didekati melalui ajaran-ajaran atau lembaga-lembaganya, tetapi juga dapat didekati sebagai suatu sistem sosial, suatu realitas sosial diantara realitas sosial yang lain. Talcott Parsons telah menyatakan bahwa agama merupakan suatu komitmen terhadap perilaku, agama tidak hanya sebagai kepercayaan, tetapi juga perilaku atau amaliah. Sebagai realitas sosial, tentu saja ia hidup dan termanifestasikan di dalam masyarakat.

Dalam hubungan antara agama dan budaya, doktrin agama yang merupakan konsepsi tentang realitas, maka harus berhadapan dengan realitas dan bahkan berurusan dengan perubahan sosial.¹⁷ Dalam hal ini antara agama dan budaya, masyarakat dan kebudayaannya merupakan dwi tunggal yang sukar untuk dibedakan, didalamnya telah tersimpul sejumlah pengetahuan yang terpadu dengan kepercayaan dan nilai, yang menentukan situasi dan kondisi perilaku anggota masyarakat. Dengan kata lain, didalam kebudayaan telah tersimpul suatu simpul makna (*symbolic system of meanings*). Dari sudut ini, agama merupakan *cultural universal*, artinya agama terdapat di setiap daerah kebudayaan di mana saja masyarakat dan kebudayaannya tersebut dapat bereksistensi. Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang unsur-unsurnya saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya. Perubahan adalah salah satu bagian yang akan mempengaruhi bagian lain, yang akhirnya mempunyai dampak terhadap kondisi sistem secara keseluruhan.

Hubungan yang erat antara agama dengan masyarakat dan budayanya tidak berarti bahwa agama harus menyesuaikan diri dengan segala yang ada dalam masyarakat begitu saja. Malahan sebaliknya, agama diharapkan untuk

. Diakses 20 Desember 2016.

¹⁷ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 33.

memberikan pengarahan dan bantuan untuk memainkan peranan *kritis-kreatif* terhadap masyarakat yang dalam banyak hal memang tidak beres. Antara agama dan masyarakat seharusnya terdapat hubungan timbal balik yang bersifat *dialektis*.¹⁸

Dengan demikian, baik dalam konteks budaya maupun dinamika kehidupan masyarakat, peran agamalah yang sangat menonjol. Oleh karena itu, Geertz merupakan orang pertama yang mengungkapkan pandangan tentang agama sebagai sebuah sistem budaya. Dalam karyanya yang berjudul "*Religion as a Cultural System*", memberikan arah baru bagi kajian agama. Geertz telah mengungkapkan agama harus dilihat sebagai suatu sistem yang mampu untuk mengubah suatu tatanan masyarakat. Tidak seperti pendahulunya yang menganggap bahwa agama sebagai bagian kecil dari sistem budaya. Geertz berkeyakinan bahwa agama adalah sebagai sistem budaya sendiri yang dapat membentuk karakter masyarakat.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik itu berupa ucapan atau tulisan dan perilaku dari masyarakat dan juga pelaku yang bisa diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.¹⁹ Pendekatan kualitatif tersebut digunakan untuk agar dapat menghasilkan data dan informasi yang aktual serta bersumber dari data-data baik berupa ucapan, tertulis dan perilaku yang dapat diamati secara langsung, sehingga dengan mudah akan mendapatkan data tentang seluk beluk masyarakat Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri pada aspek keagamaannya, terutama tentang kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kelurahan Bangsal, upaya mereka dalam membina kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Bangsal, serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat mereka untuk membina kerukunan antar umat beragama.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian riset lapangan (*field research*), yakni riset atau penelitian yang mana obyek dari penelitian ini merupakan fenomena keberagaman masyarakat di Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri. Jadi, bentuk penelitian ini merupakan rangkaian penelitian lapangan, dan data yang diambil juga didapatkan dari rangkaian pendekatan yang sesuai dengan pola penelitian riset lapangan.

Rancangan dan pola penelitian ini adalah bersifat deskriptif, yaitu pengumpulan

¹⁸ *Ibid.*, hal. 35.

¹⁹ Arif Fuchan, *Pengantar Metode Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hal. 22.

data sebanyak-banyaknya mengenai faktor yang mendukung kausalitas, kemudian menganalisis faktor tersebut untuk peranannya.²⁰ Dengan penelitian deskriptif ini, peneliti ingin menggambarkan tentang sejarah perkembangan keagamaan keagamaan yang ada di Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri serta perkembangannya yang diuraikan secara runtut. Uraian deskriptif ini didapatkan melalui bahan-bahan dari pengamatan dan wawancara langsung kepada objek penelitian.²¹ Jadi dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai kepada seluruh masyarakat Kelurahan Bangsal mulai dari Kepala Kelurahan Bangsal, tokoh agama, tokoh masyarakat dan seluruh warga Kelurahan Bangsal.

Selanjutnya, peneliti menggunakan metode normatif, yakni merupakan salah satu metode dalam Antropologi Agama dalam rangka mengkaji terhadap norma-norma, patokan-patokan, serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.²² Dalam hal ini, peneliti juga mengkaji tentang norma serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri. Sehingga peneliti dapat lebih memahami tentang upaya masyarakat Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri dalam membina kerukunan antar umat beragama.

Sumber Data yang dipergunakan untuk mendukung penelitian ini dapat di bagi menjadi tiga bagian, yakni:

1. Sumber Data Lisan

Sumber Lisan adalah sumber data yang berupa kata-kata dan tindakan yang berisikan informasi tentang obyek penelitian yang caranya diperoleh dengan melalui wawancara terhadap para informan atau narasumber, mulai dari Kepala Kelurahan Bangsal, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, dan beberapa masyarakat lain yang ada di Kelurahan Bangsal.

2. Sumber Data Tertulis

Sumber Tertulis adalah sumber data yang dapat berupa buku-buku literature atau buku-buku yang memuat tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian dan lebih bersifat relevan dengan pembahasan.

3. Sumber Data Perilaku

Sumber Data Perilaku adalah sumber data yang didapatkan dari hasil

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bineka Cipta, 1998), hal. 89.

²¹ Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 21.

²² *Ibid.*, hal. 22.

melakukan observasi atau pengamatan terhadap apa yang telah diamati oleh peneliti kepada seluruh masyarakat Kelurahan Bangsal khususnya tentang hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan sosial keagamaan dan upaya masyarakat Kelurahan Bangsal dalam membina kerukunan antar umat beragama. Sebagaimana perilaku masyarakatnya seperti melakukan kegiatan Tasyakuran dan Bersih Desa di Kelurahan Bangsal, melakukan kegiatan arisan RT setiap satu bulan sekali, melaksanakan kegiatan HUT RI setiap tanggal 17 Agustus, melakukan pengajian rutin yang diadakan setiap hari Jum'at malam secara berjama'ah di Masjid, membangun tempat-tempat pendidikan dan peribatan secara bergotong royong, melakukan kegiatan seni budaya, dan masih banyak lagi perilaku-perilaku masyarakat Kelurahan Bangsal dalam bidang apapun terutama dalam bidang sosial keagamaan dan kerukunan antar umat beragama.

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang sedang diteliti, dipergunakan metode pengumpulan data adalah observasi, interview, dan dokumentasi.

Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri

Mengenai kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kelurahan bangsal, bahwa dalam kehidupan sosial keagamaan seluruh masyarakat Kelurahan Bangsal sangatlah aktif dalam hal kegiatan-kegiatan apa saja, baik yang berhubungan dengan kegiatan sosial keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya. Dalam hal kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kelurahan Bangsal, masyarakat yang ada di Kelurahan Bangsal baik masyarakat muslim maupun non muslim begitu aktif dalam menjalankan ibadahnya sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Selain itu seluruh masyarakat juga saling bekerjasama dan bergotong royong dalam membangun tempat-tempat ibadah atau tempat-tempat suci seperti membangun masjid, membangun musholla, membangun gereja,²³ serta membangun pura dan wihara bagi masyarakat yang beragama Hindu dan Budha.

Dalam bidang sosial pendidikan, masyarakat Kelurahan Bangsal juga sangat aktif untuk bekerjasama dan bergotong royong dalam membangun tempat-tempat pendidikan yang ada di Kelurahan Bangsal seperti membangun Paud, membangun TK (Taman Kanak-Kanak), membangun SD (Sekolah Dasar), serta membangun

²³ Sukamsi, Pensiunan Rumah Sakit Baptis Kediri dan Umat Kristen di Kelurahan Bangsal, Kediri, 02 Desember 2016.

tempat-tempat pendidikan agama seperti mendirikan Madrasah Diniyah dan mendirikan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) bagi anak-anak yang masih kecil, yakni tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidai'yah, yang mana mereka semua juga mengaji di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), Madrasah Diniyah, dan sebagian yang lain mengaji di masjid dan musholla waktunyapun juga sama mulai dari pukul 15.30-17.00 WIB.²⁴ Demikian juga dengan anak-anak yang beragama Kristen dan Katholik, mereka semua belajar tentang agama Kristen dan Katholik pada Hari Minggu pukul 06.00-07.00 WIB.²⁵

Pada setiap hari khamis malam jum'at umat Islam selalu mengadakan acara yasinan dan tahlil dengan maksud dan tujuan untuk mendoakan arwah bagi para leluhur yang telah mendahului kita, kemudian untuk hari jum'at malam selalu diadakan pengajian rutin setiap jum'at malam pada pukul 20.00 WIB. Untuk umat Kristen setiap hari sabtu dilakukan acara malam kebaktian, serta acara kebaktiannyapun dilakukan setiap hari minggu pagi pada pukul 06.00-07.00, demikian juga dengan umat Katholik pada acara kebaktian yang diadakan setiap hari sabtu dan minggu pada pukul 06.00-07.00 WIB.²⁶

Dari hal-hal yang menyangkut tentang kehidupan sosial selain sosial keagamaan tersebut, semua kegiatan-kegiatan yang diadakan tersebut adalah untuk lebih meningkatkan sekaligus membina masyarakat tentang betapa pentingnya kerukunan antar umat beragama yang ada di Kelurahan Bangsal, karena setiap manusia yang hidup di bumi ini, semuanya sama-sama diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam keadaan fitrah atau dalam keadaan suci. Dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat yang ada di Kelurahan Bangsal, setiap masyarakat yang memiliki agama yang berbeda-beda sudah seharusnya setiap masyarakat tersebut saling bertatap muka, berinteraksi, sapa-menyapa, kenal-mengenal dan tolong-menolong dalam hal kebajikan, karena dalam setiap ajaran agama sama sekali tidak pernah ada persinggungan yang terjadi akibat dari agama atau keyakinan. Dengan demikian, keberagaman yang berbeda-beda di Kelurahan Bangsal bukanlah menjadi suatu masalah atau alasan bagi masyarakat dan dengan perbedaan itulah, maka akan menjadi tambahan terhadap pengetahuan yang baru, baik dalam hal pengetahuan agama maupun pengetahuan yang non agama.

Dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kelurahan Bangsal seperti

²⁴ Saifuddin, Tokoh Agama Islam di Kelurahan Bangsal, Kediri, 06 Desember 2016.

²⁵ Subandi, Umat Kristen dan warga Kelurahan Bangsal, Kediri, 06 Desember 2016.

²⁶ Observasi Lapangan di Kelurahan Bangsal. Kediri, 04 Desember 2016.

yang telah dikemukakan oleh Bapak Daniel Tatang Effendi dapat berjalan dengan baik apabila didasari dengan sikap toleransi, kesadaran dan kerukunan yang harus dilakukan oleh setiap masyarakat. Jadi, dengan adanya sikap toleransi, kesadaran dan kerukunan tersebut, maka kehidupan sosial keagamaan yang dibangun dan didirikan oleh setiap masyarakat pastinya dapat berjalan dengan baik dan benar jika hal itu perlu ditanamkan sejak dahulu hingga sekarang.²⁷ Sedangkan menurut Bapak Saifuddin, kehidupan sosial keagamaan yang ada di Kelurahan Bangsal dapat berjalan dengan baik jika ada kerjasama dari pihak manapun, baik dari lingkungan muslim maupun non muslim, karena itulah yang menjadi satu-satunya jalan agar kehidupan sosial keagamaan masyarakat dapat berjalan dengan baik dan lancar.²⁸

Dengan demikian, kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kelurahan Bangsal akan semakin mudah untuk dijamin dalam hal membina, meningkatkan, sekaligus menjaga kerukunan antar umat beragama pada masing-masing agama yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri.²⁹

Upaya Masyarakat Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri

Hanya kerukunan dan kesadaranlah yang dapat dibangun dan dipertahankan untuk masyarakat Kelurahan Bangsal dalam membina dan menjaga keharmonisan dan ketentraman bersama. Berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersamaan sering kali dilakukan, seperti misalnya kegiatan arisan bersama antar RT tiap tanggal 15 sebulan sekali dan kegiatan arisan bersama antar RW tiap tanggal 20 sebulan sekali, melakukan kerja bakti dan membangun tempat ibadah atau tempat-tempat suci, membangun lembaga pendidikan, mengadakan kegiatan pentas seni dan budaya, melakukan kegiatan halal bi halal di Balai Kelurahan Bangsal terhadap seluruh lapisan masyarakat baik itu masyarakat muslim dan non muslim, mengadakan kegiatan jalan sehat, dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang lain yang menyangkut tentang kerukunan antar umat beragama.

Terbukti sudah bahwa ketika seorang peneliti bertanya kepada beberapa responden tentang bagaimana sikap masyarakat Bangsal apabila salah satu dari

²⁷ Daniel Tatang Effendi, Tokoh Agama Kristen dan Kepala Pastoral Konseling Rumah Sakit Baptis Kediri, 08 Desember 2016.

²⁸ Saifuddin, Tokoh Agama Islam dan warga Kelurahan Bangsal, Kediri, 08 Desember 2016.

²⁹ Observasi Lapangan di Kelurahan Bangsal. Kediri, 03 Desember 2016.

agama yang mereka anut melaksanakan hari raya, maka beliau menjawab bahwa hari raya yang ada di Kelurahan Bangsal ada lima, yaitu Hari Raya Idul Fitri, Idul Ad'ha, Natal, Paskah, Nyepi dan Waisak, akan tetapi khusus untuk Hari Raya Nyepi dilakukan di dalam rumah dalam keadaan menyepi kalau tidak ada Pura, sedangkan untuk umat Buddha sendiri juga dilakukan didalam rumah kalau tidak ada Wihara. Sehingga tidak ada larangan sama sekali bagi masyarakat Bangsal yang ingin melaksanakan Hari Raya kepada setiap masyarakat beragama yang berbeda-beda.³⁰

Perilaku tersebut sangatlah biasa untuk dilakukan dan dilaksanakan, yaitu ketika salah satu dari agama yang melaksanakan dan mempersiapkan segala sesuatu untuk menyambut hari raya, maka semua masyarakat baik yang seagama ataupun tidak pasti akan ikut bahu membahu dalam mempersiapkannya, mulai dari membersihkan tempat-tempat ibadah hingga membuat patung *Yesus Kristus*³¹ yang di salib (bagi umat Kristiani), dan begitulah seterusnya. Namun yang juga perlu diperhatikan adalah, seluruh masyarakat yang saling tolong menolong dan bekerja sama di luar dari pada kultus keagamaan (internal keagamaan), yaitu ketika sudah memasuki ranah ritual terhadap suatu agama, maka tentunya pasti akan kembali pada masing-masing agama yang telah dianut. Selanjutnya ketika sudah memasuki hari raya, maka tidak hanya umat tertentu saja yang merayakannya, bahkan untuk umat yang lain pun juga melakukan silaturahmi sekaligus anjangan sana dan anjangan sini untuk saling mengucapkan selamat hari raya bagi setiap umat yang merayakannya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Subandi, "Hari Raya yang biasa dirayakan di Bangsal ini setahun selama enam kali, yaitu mulai dari Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Natal, Paskah/Wafatnya Yesus Kristus, Kebangkitan Yesus Kristus, dan Kenaikan Yesus Kristus ke Surga.³² Begitu juga dengan Umat Hindu dan Buddha, khusus untuk Umat Hindu dan Buddha pun juga merayakannya pada saat Hari Raya Nyepi dan Waisak, tempat pemujaannya tidak di Bangsal, akan tetapi tempat pemujaannya di tempat lain.³³

Bagi masyarakat Kelurahan Bangsal, agama hanya ada di dalam rumah saja

³⁰ Kasmujiyanto, Ketua RT 04/RW 06 dan Umat Islam LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) di Kelurahan Bangsal, Kediri, 02 Desember 2016.

³¹ *Yesus Kristus* yang disalib adalah merupakan sebuah patung atau benda sekaligus sebagai simbol yang dibuat oleh umat kristiani dengan maksud dan tujuan untuk melambangkan penebusan dosa yang telah dilakukan oleh Yesus kepada seluruh umat.

³² Subandi, Umat Kristen dan warga Kelurahan Bangsal, Kediri, 05 Juli, 2014.

³³ Observasi Lapangan di Kelurahan Bangsal. Kediri, 04 Desember 2016.

dan bagi masing-masing setiap individu. Apabila sudah keluar rumah, yang lebih ditonjolkan lagi adalah ruang lingkup sosial kemasyarakatan, yaitu memisahkan hal-hal yang bersifat agama dan juga identik dengan kesakralan dengan sesuatu hal yang lebih bersifat profan. Kemudian juga ada kegiatan-kegiatan dimana seluruh masyarakat, semua agama telah bersatu untuk menjadi satu dan berdoa bersama, yakni ketika acara *selamatan*.³⁴ Selamatan biasanya pernah diadakan di rumah salah satu warga masyarakat pada saat memiliki hajatan, baik itu hajatan dalam rangka pembangunan rumah yang baru, hajatan khitanan, nikahan, dan lain sebagainya. Pada saat acara selamatan tersebut, seluruh umat beragama masing-masing membawa berbagai macam makanan, mulai dari kue-kue, nasi, jenang, ayam bakar atau ayam rebus, dan masih banyak lagi berbagai macam makan-makanan lainnya, semuanya itu dimakan bersama setelah acara selesai, ada juga yang dibungkus dan dibawa pulang untuk dimakan dirumah. Dalam berdoa, mereka semua telah menggunakan doanya masing-masing bagi setiap umat beragama, akan tetapi yang memimpin doa tersebut bacaan doanya tetap menggunakan bahasa Arab dan artinya menggunakan bahasa Jawa atau Indonesia, karena mayoritas agama yang dianut oleh penduduk Kelurahan Bangsal kebanyakan adalah beragama Islam.

Tradisi seperti itu merupakan tradisi masyarakat Kelurahan Bangsal secara turun-temurun, di mana tradisi yang dilakukan oleh setiap umat beragama tersebut sangat mengedepankan rasa toleransi yang tinggi antara sesama masyarakat, baik dari golongan atas, golongan menengah, maupun golongan bawah, yang mana dari beberapa golongan tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang membuat pola keberagaman baik di Jawa maupun di luar Jawa menjadi sangat kompleks dan beragam, salah satunya yang ada di Kelurahan Bangsal. Selain dalam perkumpulan sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan, di Kelurahan Bangsal juga memiliki sebuah perkumpulan yang melapisi seluruh lapisan masyarakat, yaitu perkumpulan seni dan budaya, yakni perkumpulan kesenian Jaranan dan perkumpulan Kesenian Reog Ponorogo, yang mana perkumpulan yang dilakukan oleh group kesenian tersebut adalah berasal dari kaum abangan (*kejawen*). Perkumpulan ini merupakan salah satu pelestarian seni dan budaya sekaligus sebagai wadah bagi masyarakat bangsal untuk menyatukan mereka

³⁴ Selamatan adalah sebuah ritual peninggalan adat Jawa untuk berdoa bersama-sama sekaligus mendoakan arwah bagi para leluhur yang telah mendahului kita, selain itu selamatan juga dilakukan tidak hanya untuk mendoakan arwah bagi para leluhur saja, akan tetapi juga diadakan pada saat memiliki hajatan-hajatan tertentu, baik dalam hajatan khitanan, pernikahan, pembangunan renovasi rumah dan masjid yang baru, dan masih banyak lagi kegunaannya.

dalam sebuah perkumpulan agar upaya kerukunan dapat diwujudkan, dengan membangun komunikasi yang baik antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Perkumpulan kesenian Jaranan dan Reog Ponorogo ini, terbuka bagi seluruh masyarakat yang biasanya berasal dari kaum abangan (*kejawan*), dan kepengurusannya selain dari kaum abangan (*kejawan*) juga dipimpin dan dibina oleh tokoh adat, seniman dan budayawan baik yang berasal dari Kelurahan Bangsal maupun dari Kelurahan atau Desa lain. Pada saat perayaan bersih desa kegiatan seni dan budayanya selalu aktif dan berjalan dengan lancar, baik Dalam Rangka acara Bersih Desa, HUT Jadi Kota Kediri, Hari 17-an, Tasyakuran dalam pemilihan Lurah maupun dalam rangka apapun.

Dalam hal keyakinan beragama, masyarakat Kelurahan Bangsal meyakini masing-masing agama, bahwa masing-masing agama adalah benar, namun bukan berarti bahwa agama yang lain adalah salah. Memang perbedaan agama dalam masyarakat sudah tidak bisa dipungkiri lagi, karena bagi masyarakat memeluk setiap agama adalah merupakan suatu pilihan hidup, sehingga sama sekali tidak pernah saling mengusik ataupun mengganggu antara umat yang satu dengan umat yang lain. Maka dari itu, masyarakat setempat juga berusaha untuk tidak menimbulkan konflik diantara mereka. Sebab menurut para tokoh agama dan juga masyarakat setempat, konflik hanya akan merusak dan yang pasti konflik tidak akan menimbulkan kemaslahatan bersama, sehingga sangat disayangkan apabila anak-anak mereka harus saling benci-membenci atau bahkan hingga terjadi tawuran diantara para pemeluk agama.³⁵

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, masyarakat Kelurahan Bangsal dituntut untuk saling menghargai, menghormati, mengisi kekosongan dan menerima apa adanya antar sesama umat beragama. Dari sini, muncullah upaya-upaya untuk membina kerukunan antar umat beragama di antara kelompok-kelompok agama yang ada. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Bangsal, yakni sebagai berikut:

- a. Kesadaran masyarakat untuk saling bergotong royong dalam mendirikan tempat-tempat ibadah atau tempat-tempat sucitanpa membicarakan atau memperdebatkan tentang agama-agama yang dianut dan membantu satu sama lain tanpa memandang agama. Seperti yang telah dikatakan oleh Bapak Slamet bahwa setiap ajaran-ajaran agama yang dianut oleh setiap umat beragama hendaklah patut untuk diamalkan dan diajarkan kepada setiap umat dan sesama

³⁵ Slamet, Ketua RW 06 dan Umat Islam di Kelurahan Bangsal, Kediri, 05 Desember 2016.

antar umat beragama walaupun itu tetangganya sendiri dan ketika berbicara dengan tetangga yang berbeda agama atau keyakinan, hendaklah tidak menyinggung perasaan tetangga tentang agama yang diyakininya, terutama setiap ajaran-ajaran yang berbeda.³⁶

- b. Kesadaran masyarakat untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain dan juga aktif dalam bidang apapun, saling sapa-menyapa, tolong menolong dalam hal kebaikan, bertatap muka, mengisi kekosongan masing-masing, menerima apa adanya dan bersilaturrehmi terhadap semua tetangga serta bersilaturrehmi terhadap sesama antar umat beragama tanpa memandang agama diantara satu sama lain. Dan bahkan setiap masyarakat pun diwajibkan untuk saling menghormati dan menghargai setiap hak dan pendapat masing-masing antara pendapat si A dan si B dalam mengungkapkan sesuatu walaupun berbeda agama.³⁷
- c. Apabila bertemu dengan masyarakat non muslim atau berbeda agama, maka hendaklah saling kenal-mengenal, bertatap muka dan saling bersilaturrehmi diantara satu sama lain tanpa memandang agama, karena sesama umat beragama hendaknya untuk saling menghormati dan menghargai diantara satu sama lain, saling mengunjungi tetangga baik antar RT maupun RW dan sebagian dari masyarakat tidak ada hak untuk melarang umatnya yang berbeda agama untuk melaksanakan hari raya walaupun berbeda agama, dan sebagainya.³⁸
- d. Melakukan hal baik terhadap anggota masyarakat yang sedang merayakannya pada hari-hari besar keagamaan. Jadi, kalau misalkan apabila ada beberapa anggota masyarakat yang sedang merayakan hari raya atau hari-hari besar keagamaan, maka kita sebagai umat yang berbeda juga turut mendoakan dan mengucapkan selamat hari raya kepada setiap umat beragama yang sedang merayakannya, serta mendoakan supaya panjang umur dan sehat selalu.³⁹
- e. Kalau misalkan, ada anggota masyarakat yang berbeda agama sedang tertimpa musibah baik itu dalam keadaan masih hidup ataupun sudah mati, hendaknya kita saling membantu satu sama lain untuk membawa, merawat dan menjenguk agar supaya kembali siuman, sedangkan yang sudah mati juga demikian turut

³⁶ Slamet, Ketua RW 06 dan Umat Islam di Kelurahan Bangsal, Kediri, 02 Desember 2016.

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ Tukiman, Ketua RT 01/RW 06 dan Umat Islam di Kelurahan Bangsal, Kediri, 02 Desember 2016.

³⁹ Daniel Tatang Effendi, Tokoh Agama Kristen dan Kepala Pastoral Konseling Rumah Sakit Baptis Kediri, 08 Desember 2016.

berduka cita dan berbela sungkawa atas meninggalnya tetangga kita atau saudara kita yang berlainan agama agar arwahnya dapat diterima disisi Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁰

- f. Membiasakan untuk berdiskusi atau bertukar pikiran terhadap sesama antar umat beragama secara kultural, maksudnya adalah setiap masyarakat yang sama-sama diciptakan dimuka bumi ini untuk saling mengerti dan memahami tentang apa yang terkandung dalam masing-masing agama. Bentuk upaya tersebut telah disampaikan oleh Bapak Amin Junaedi, beliau mengatakan, “Kami tidak membeda-bedakan antara si A dan si B dalam bersosialisasi terhadap seluruh lapisan masyarakat, bahkan jika semuanya saling berkumpul baik oleh masyarakat biasa maupun oleh para tokoh agama yang ada di Kelurahan Bangsal, maka kami semua sudah sangat terbiasa untuk berdiskusi seputar ajaran-ajaran agama masing-masing, tentunya kata-kata ataupun ucapan yang diucapkannya tersebut tidak menyinggung ajaran-ajaran agama tertentu dan menyinggung perasaan orang lain yang berlainan agama”. Jadi yang dimaksud dalam pemaparan Bapak Amin Junaedi adalah, setiap umat yang berbeda agama hendaknya saling bertukar pikiran dan bertukar pengetahuan tentang masing-masing ajaran agama telah dianutnya. Hal ini dilakukan secara kultural, maksudnya adalah bukan terpaksa pada suatu keharusan untuk membuat forum, namun dalam pergaulan sehari-hari, seperti ketika membajak sawah, bertani, berdagang, dan lain sebagainya.⁴¹
- g. Mengadakan kegiatan bersama, seperti kegiatan arisan antar RT maupun antar RW setiap satu bulan dalam sekali, kegiatan halal bi halal kepada setiap umat beragama baik pada setiap muslim maupun non muslim, kegiatan jalan sehat bagi kalangan masyarakat yang diadakan dari pihak Kelurahan Bangsal maupun dari Yayasan Baptis Kediri, melakukan kegiatan pawai ta’aruf untuk menjelang datangnya bulan suci Romadhon, serta kegiatan bersama pada setiap tahun pada bulan Agustus seperti kegiatan seni dan budaya beserta lomba-lomba yang lain dengan maksud dan tujuan ingin mengajak setiap masyarakat untuk bersatu dan guyub rukun dalam membangun bangsa dan negara Indonesia dari segala keterpurukan, dan masih banyak lagi upaya-upaya yang dilakukan oleh setiap masyarakat Kelurahan Bangsal dalam membina kerukunan antar umat beragama.

⁴⁰ *Ibid.*,

⁴¹ Amin Junaedi, Pengurus FKUB-PAUB & PK dan Tokoh Agama Islam di Kelurahan Bangsal, Kediri, 08 Desember 2016.

Faktor-Faktor Yang Menjadi Pendukung Dan Penghambat Tentang Upaya Masyarakat Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama

Mengenai faktor-faktor yang menjadi pendukung dan juga penghambat tentang upaya masyarakat Kelurahan Bangsal dalam membina kerukunan antar umat beragama ialah seperti yang telah dikemukakan oleh Bapak Daniel Tatang Effendi, bahwa adapun faktor-faktor yang menjadi pendukungnya, adalah karena adanya organisasi FKUB-PAUB & PK (Forum Kerukunan Umat Beragama-Paguyuban Antar Umat Beragama dan Penghayat Kepercayaan) sekaligus dukungan dari Pemerintah, adanya saling menghormati dan menghargai diantara sesama pemeluk agama yang berbeda-beda, adanya sikap kesadaran masyarakat untuk hidup bersama, adanya sikap pluralitas dan toleransi antar umat beragama, adanya sikap saling bergotong royong dalam membangun tempat ibadah atau tempat suci, serta adanya sikap saling bergotong royong dalam membangun tempat-tempat pendidikan. Sedangkan faktor-faktor yang menjadi penghambatnya, adalah karena ingin menang sendiri, ingin merasa ajarannya paling benar sendiri, tidak mau bergaul dengan masyarakat sekitar, terjadinya pertentangan diantara sesama umat, terjadinya percekocokan dan saling curiga diantara sesama umat, sering terjadi teror dimana saja.⁴²

Faktor-faktor yang menjadi pendukung tentang upaya masyarakat Kelurahan Bangsal dalam membina kerukunan antar umat beragama seperti yang dikatakan oleh Bapak Subandi, diantaranya adalah karena adanya masyarakat yang saling menghormati dan menghargai antar sesama pemeluk agama, adanya masyarakat yang selalu mengamalkan ajaran agamanya masing-masing, memberikan ucapan selamat dan do'a kepada beberapa anggota masyarakat sesuai dengan ajaran agama masing-masing, selalu bergotong royong dalam proses pembangunan tempat-tempat suci dan proses pembangunan tempat-tempat pendidikan, membantu jalannya proses suatu kegiatan apapun tanpa memandang agama, dan sebagainya. Sedangkan faktor-faktor yang menjadi penghambatnya adalah selalu bersikap egois atau mementingkan diri-sendiri tanpa mementingkan kebutuhan orang lain, tidak mau saling menghormati dan menghargai hak dan pendapat orang lain walaupun berbeda agama, suka menang sendiri dan tidak mau mengalah pada siapapun, merasa ajarannya itu adalah paling benar, dan sebagainya.⁴³

⁴² Daniel Tatang Effendi, Tokoh Agama Kristen dan Kepala Pastoral Konseling Rumah Sakit Baptis Kediri, 08 Desember 2016.

⁴³ Subandi, Umat Kristen dan warga Kelurahan Bangsal, Kediri, 05 Desember 2016.

Mengenai faktor-faktor yang menjadi pendukung sekaligus penghambat masyarakat dalam membina kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Bangsal, diantaranya disebabkan karena adanya saling bergotong royong untuk membangun tempat-tempat ibadah, bergotong royong untuk membangun tempat-tempat pendidikan, melakukan kerja bakti secara bersamaan baik antar RT/RW maupun se-Kelurahan, melakukan kegiatan jalan sehat baik dari pihak Kelurahan Bangsal maupun pihak Rumah Sakit Baptis Kediri kepada seluruh masyarakat tanpa memandang keyakinan, melakukan kegiatan bersih desa kepada seluruh lapisan masyarakat, melaksanakan kegiatan halal bi halal pada waktu Hari Raya Idul Fitri yang diadakan di Kantor Kelurahan Bangsal baik dari kalangan muslim maupun non muslim, dan masih banyak lagi faktor-faktor pendukungnya. Sedangkan faktor-faktor penghambatnya adalah karena saling ada kecurigaan, saling mencemooh diantara sesama umat beragama, saling berdebat karena soal keyakinan, tidak suka bergaul dengan masyarakat yang non muslim, selalu mudah tersinggung terhadap semua umat, merasa lebih tahu tentang ajaran agama, merasa ajarannya paling benar, dan masih banyak lagi faktor-faktor penghambatnya.⁴⁴

Untuk faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat tentang upaya masyarakat dalam membina kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Bangsal, seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Saifuddin bahwa yang menjadi faktor-faktor pendukungnya antara lain adalah karena adanya Majelis Ta'lim, adanya Jama'ah Yasin dan Tahlil, adanya kegiatan arisan PKK, Selamatan Bersih Desa, Peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor-faktor yang menjadi penghambat tentang upaya masyarakat dalam membina kerukunan antar umat beragama antara lain adalah minimnya informasi kepada masyarakat tentang pentingnya kerukunan antar umat beragama dari pemangku kepentingan (FKUB - PAUB & PK) dan pemerintah, kurangnya kesadaran dari masyarakat tentang pentingnya kerukunan antar umat beragama, terjadinya konflik di masyarakat yang disebabkan oleh faktor perbedaan agama, terjadinya kesalahpahaman diantara sesama umat beragama, selalu mudah tersinggung kepada setiap masyarakat yang berbeda keyakinan, dan lain sebagainya.⁴⁵

Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat tentang upaya masyarakat dalam membina kerukunan antar umat beragama

⁴⁴ Narmanto, Tokoh Agama Kristen di Kelurahan Bangsal, Kediri, 05 Desember 2016.

⁴⁵ Saifuddin, Tokoh Agama Islam di Kelurahan Bangsal, Kediri, 11 Desember 2016.

di Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri. Disini peneliti juga mengungkapkan beberapa pendapat tentang faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat upaya masyarakat dalam membina kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri. Untuk faktor-faktor pendukungnya antara lain adalah karena adanya Majelis Ta'lim, danya organisasi Aliran/Keagamaan yang ada dimasyarakat, terdapat arisan PKK baik antar RT maupun antar RW, adanya saling bergotong royong dalam membangun tempat-tempat ibadah dan tempat-tempat pendidikan, saling bermusyawarah untuk memecahkan beberapa masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat, melakukan selamatan bersih desa, melaksanakan kegiatan halal bi halal kepada setiap masyarakat, adanya organisasi FKUB – PAUB & PK dan dukungan dari Pemerintah, adanya sikap masyarakat untuk saling menghormati dan menghargai kepada setiap umat yang berbeda-beda, terdapat kesadaran masyarakat untuk hidup bersama, bekerjasama untuk memperingati Hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus, dan lain sebagainya.

Selain pendukung adapun yang menjadi faktor-faktor penghambatnya, antara lain kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk hidup bersama, kurangnya sikap masyarakat untuk saling bekerja sama dan bermusyawarah, minimnya informasi kepada masyarakat tentang pentingnya kerukunan antar umat beragama dari pemangku kepentingan (FKUB - PAUB & PK) dari Pemerintah, terdapat sikap untuk saling mengejek dan menghina kepada sesama anggota masyarakat yang berbeda keyakinan, terjadinya pertentangan dan percekocokan diantara sesama umat beragama, tidak mau atau tidak suka bergaul dengan orang lain dan merasa bahwa ajaran agama yang diyakininya tersebut paling benar, ingin merasa menang dan benar sendiri, merasa bahwa dirinya itu paling dihormati, dan lain sebagainya.⁴⁶

Penutup

Kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri, dapat dikategorikan menjadi sangat baik karena kehidupan-kehidupan sosial keagamaan tersebut, meliputi:

- a. Terdapat pada fungsi agama, yakni dalam kehidupan sosial keagamaan agama menjadi sangat penting sebab terdapat tiga aspek dan ketiga aspek itu adalah hal-hal yang sangat kompleks terhadap fenomena sosial terpadu yang pengaruhnya dapat diamati ke dalam perilaku masyarakat itu sendiri yang ada Kelurahan Bangsal.

⁴⁶ Observasi Lapangan di Kelurahan Bangsal. Kediri, 08-11 Desember 2016.

- b. Terdapat pada fungsi pelembagaan agama, yakni dalam kehidupan sosial keagamaan di masyarakat Kelurahan Bangsal sangatlah bersifat universal, permanen dan dapat mengatur suatu kehidupan masyarakat Kelurahan Bangsal, sehingga jika ada sebagian masyarakat yang tidak bisa memahami agama, maka rasanya akan menjadi semakin sulit untuk memahaminya.

Adapun berbagai upaya dalam membina kerukunan antar umat beragama yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri, yaitu:

- a. Tidak pernah menyinggung atau memperdebatkan tentang dogma agama tertentu, terutama yang menyangkut aqidah pribadi.
- b. Keyakinan beragama, hanya dapat dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan yang suci, sehingga untuk hidup bermasyarakat harus meninggalkan identitas agama pribadi.
- c. Membangun pola hubungan secara kekeluargaan dan kultural.
- d. Lebih menumbuh kembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan nilai universalitas agama.
- e. Membiasakan dialog antar umat beragama secara kultural.
- f. Mengadakan kegiatan bersama, yang terlepas dari kegiatan ritual pada agama-agama tertentu.

Kemudian berbagai faktor-faktor yang menjadi pendukung upaya masyarakat dalam membina kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri, diantaranya:

- a. Terdapat kerjasama antara Departemen Agama dengan Pemerintah Kota Kediri dalam pelaksanaan FKUB, PAUB & PK untuk membina kerukunan antar umat beragama di masyarakat, baik itu masyarakat Kelurahan Bangsal maupun masyarakat lain.
- b. Terdapat dukungan dari Majelis Ta'lim, Departemen Agama dan Pemerintah Kota Kediri dan juga ormas dalam melakukan sosialisasi PBM dan pembinaan kerukunan antar umat beragama.
- c. Tersedianya program dan dukungan sumber daya untuk melakukan sosialisasi PBM dan pembinaan kerukunan antar umat beragama.
- d. Tersedianya fasilitator sosialisasi yang dapat menguasai materi sosialisasi PBM dan kerukunan antar umat beragama dengan baik dan benar.
- e. Terdapat nilai-nilai budaya lokal yang mendukung masyarakat untuk membina kerukunan antar umat beragama.
- f. Adanya peran dari beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat yang

merupakan sebagai pemersatu umat.

- g. Kesiadannya masyarakat yang telah memiliki forum sejenis FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) untuk menyesuaikan keberadaan forum dengan PBM.

Sedangkan faktor-faktor yang menjadi penghambatnya sendiri adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan sosialisasinya masih difokuskan pada kelompok masyarakat tertentu saja dengan karakteristik utama antara lain orangnya harus laki-laki, berpendidikan tinggi, pegawai negeri sipil, tokoh agama, sehingga proses difusi dan inovasinya menjadi relatif lambat.
- b. Terdapat fasilitator sosialisasi yang kurang variatif dalam penggunaan metode belajar yaitu masih bertumpu pada model ceramah/kuliah, tanya jawab dan diskusi, sehingga aktivitas belajarnya peserta sosialisasi hanya terbatas pada mendengarkan, bertanya dan mengemukakan pendapat saja.
- c. Durasi waktunya dalam bersosialisasi menjadi kurang lama, sehingga tidak cukup waktu bagi peserta untuk mengetahui, memahami dan menghayati materinyadengan baik.
- d. Sosialisasinya masih menggunakan pendekatan tunggal yaitu pertemuan tatap muka dengan suatu kelompok masyarakat untuk menyampaikan informasi atau materi PBM, sehingga daya jangkau terhadap sasarannya menjadi relatif terbatas.
- e. Sosialisasi yang baru dapat di desain untuk melakukan perubahan pengetahuan dan sikap dalam penerapan PBM, akan tetapi belum di desain untuk melakukan perubahan unsur perilaku yaitu berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam penerapan PBM, sehingga unsur pembentuk perilaku dalam penerapan PBM untuk mewujudkan kerukunan umat beragama menjadi kurang lengkap.
- f. Belum tersedianya sumber daya yang cukup terutama pada modal finansial, material, dan sosial yang dapat digunakan eks peserta sosialisasi untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosialisasi pada masyarakat Kelurahan Bangsal yang lebih luas, sehingga manfaat sosialisasinya dapat berupa diseminasi informasi, peran Pemerintah Kota Kediri dan Majelis Agama Kota Kediri dalam kerukunan umat beragama, dinamika FKUB hanya berada pada tataran yang cukup.
- g. Semua masyarakat, baik yang tinggal di Kelurahan Bangsal maupun yang tinggal di tempat lain belum sama sekali mempunyai peraturan dari Pemerintah

Kota Kediri sesuai dengan PBM yang mengatur FKUB dan Dewan Penasehat FKUB Kota Kediri, sehingga beberapa institusi tersebut belum sepenuhnya terbentuk dan operasional dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama.

h. Keberadaan forum sejenis FKUB di beberapa Kelurahan yang ada di Kota Kediri selama ini telah berfungsi untuk mendukung kerukunan umat beragama, namun dari segi organisatoris belum sesuai dengan PBM, karena proses penyesuaiannya tersebut tidak didukung oleh beberapa Kelurahan yang sudah memiliki forum sejenis FKUB.

Daftar Pustaka

- “Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama”, *Kementerian Agama on line*, .
Diakses tanggal 20 Desember 2016.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bhineka Cipta.
- Bustanuddin, Agus. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fuchan, Arif. 1992. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, Syahrin. 2011. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada.
- Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kustini. 2010. *Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Pelaksanaan Pasal 8,9, Dan 10 Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Dan 8 Tahun 2006*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press.
- Tim Penyusun Puslitbang Kehidupan Beragama. 2009. *Komplikasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Wojowasito, S. dan Tito Wasito W. 1980. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris*. Bandung: Hasta.